



INFOSS

INFORMASI SEPUTAR SALIB SUCI

Desember

2024



Vol. **062**



OASE

PERAYAAN-PERAYAAN LITURGIS DALAM LINGKARAN NATAL

- Pembinaan Calon Misdinar Angkatan 2024 - 2025
- Santo Stefanus, Martir Pertama yang Penuh Kasih Karunia
- Tahu dikit-dikit Tentang Misa: Tanda Salib, Salam, dan Kata Pengantar

PERAYAAN-PERAYAAN LITURGIS DALAM LINGKARAN NATAL



Sepekan sesudah Hari Raya (HR) Kristus Raja Semesta Alam dimulailah putaran baru Tahun Liturgi yang diawali dengan Lingkaran Natal. Lebih tepat dikatakan bahwa Minggu Adven I membuka Tahun Liturgi. Empat hari Minggu Adven mempersiapkan Hari Raya Natal, yaitu awal dimulainya Masa Natal. Masa Adven dan Masa Natal merupakan bagian Lingkaran Natal. Berikut ini tempat Lingkaran Natal (Masa Adven dan Masa Natal) dalam tatanan atau pembabakan Tahun Liturgi :

PEMBABAKAN TAHUN LITURGI

1. Masa Adven (mulai Ibadat Sore I menjelang Hari Minggu yang jatuh pada tanggal 30 November atau yang terdekat dengan tanggal itu, selama 4 hari Minggu dengan hari-hari yang mengikutinya (17-24 Desember diarahkan lebih langsung kepada persiapan Natal) hingga sebelum Ibadat Sore I menjelang HR Natal).

2. Masa Natal (mulai Ibadat Sore I menjelang HR Natal, Oktav Natal, hingga hari Minggu sesudah HR Penampakan (Minggu antara 2 dan 8 Januari).

3. Masa Biasa (mulai Senin sesudah Minggu yang menyusul HR Penampakan Tuhan, sampai Selasa sebelum Rabu Abu)

4. Masa Prapaskah (mulai Rabu Abu sampai Misa Sore Pengenangan Perjamuan Tuhan pada Kamis Petang).

5. Tri Hari Suci Paskah (mulai Sore Pengenangan Perjamuan Tuhan pada Kamis dalam Pekan Suci hingga Ibadat Sore II Minggu Paskah).

6. Masa Paskah (mulai HR Minggu Paskah, Oktav Natal, HR Kenaikan Tuhan setelah 40 hari/Minggu Paskah VII, Pentakosta setelah 50 hari).

7. Masa Biasa (mulai Senin sesudah Minggu Pentakosta, HR Kristus Raja, sampai sebelum Ibadat Sore I pada Minggu Adven I).

MASA ADVEN

1. Kata dan makna

Istilah “adven” dari bahasa Latin *adventus*, kata kerjanya *advenire*, berarti datang, tiba atau suatu kenyataan yang telah sampai dan hadir. Masa Adven mempunyai dua tujuan :

a. Untuk menyiapkan Hari Raya Natal, yaitu memperingati kedatangan pertama Putra Allah di tengah umat manusia.

b. Untuk mengarahkan hati supaya umat menantikan dengan penuh harapan kedatangan Tuhan (*adventus Domini*) yang kedua pada akhir zaman.

Berdasarkan kedua tujuan tersebut, Masa Adven merupakan masa menanti dengan penuh khidmat dan sukacita. Kedua tujuan itu diungkapkan dalam struktur Masa Adven:

a. Perayaan Liturgis (Misa dan Ibadat Harian) dari Minggu I hingga tanggal 16 Desember menampilkan aspek eskatologis (tujuan kedua).

b. Dari tanggal 17 Desember hingga 24 Desember menunjukkan aspek persiapan terdekat setiap pribadi menyongsong perayaan Natal, kelahiran Tuhan (tujuan pertama) pada 25 Desember.

Semangat Masa Adven dapat dirumuskan: Adven merupakan saat berharap dengan penuh kegembiraan, bukan pertobatan seperti Masa Prapaskah. Itulah salah satu alasan, mengapa dalam misa-misa selama nyanyian “Gloria” ditiadakan, namun masih ada “Alleluya”, dan warna busana liturgisnya menjadi ungu. Liturgi masa Adven lebih bernada harapan yang gembira (tetapi menahan diri), ketimbang pertobatan ala masa puasa (Prapaskah). Maka, “satu dua unsur yang menandakan kemeriahan” disimpan, supaya saat Natalnya nanti tampak lebih cemerlang dan lebih segar. Namun, makna pertobatannya tidak lantas hilang, karena memang juga ditampilkan dalam bacaan liturgis masa ini.

2. Waktu dan hari-hari khusus:

Masa Adven dimulai dengan Ibadat Sore menjelang hari Minggu yang jatuh pada tanggal 30 November atau yang terdekat dengan tanggal itu, dan berakhir sebelum Ibadat Sore menjelang Hari Raya Natal. Hari-hari Minggu yang jatuh dalam masa Adven disebut hari Minggu Pertama, Kedua, Ketiga, Keempat dalam Masa adven. Hari-hari dalam pekan Adven dari tanggal 17 sampai 24 Desember diarahkan langsung kepada persiapan Hari Raya Natal. Masa Adven terlama adalah 28 hari dan yang tersingkat hanya 22 hari. Ini bila tanggal 24 Desember jatuh pada Minggu Adven IV. Pagi masih siang masih Adven, tetapi sorenya sudah mulai Hari Raya Natal, dibuka dengan Vigili Natal.

Dalam Masa Adven terdapat suatu hari khusus untuk merayakan Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Dosa, yakni tanggal 8 Desember. Tingkatnya adalah Sollemnitas atau Hari Raya. Bila tanggal ini jatuh pada hari Minggu Adven, maka perayaannya dipindahkan ke hari Sabtu sebelumnya atau sesudahnya, yakni Senin.

3. Perayaan liturgis dan bacaan-bacaan biblisnya.

Bacaan Misa setiap hari Minggu berjumlah tiga. Masing-masing untuk tiga tahun A-B-C bergantian, sementara untuk harian ada dua yang sama untuk setiap tahun. Bacaan-bacaan Misa Minggu adven itu menekankan aspek-aspek misteri yang berlainan. Tema-tema bacaan tersebut adalah:

a. Misa Minggu Adven I : Penjaga menantikan Tuhan: Injil tentang kedatangan Tuhan dan akhir zaman.

b. Misa Minggu Adven II : Persiapkanlah jalan bagi Tuhan: Injil tentang Yohanes, suara yang berseru di padang gurun.

c. Misa Minggu Adven III: Sang Mesias: Injil tentang Yohanes Pembaptis, pembuka jalan bagi Mesias.

d. Misa Minggu Adven IV : Inkarnasi Sabda: Injil tentang peristiwa-peristiwa menjelang kelahiran Tuhan.



4. Ketentuan Liturgis

- Bila dibandingkan dengan Masa Biasa, hari dan perayaan liturgisnya mengalami kenaikan tingkat. Hari Raya untuk hari-hari Minggu dalam Masa Adven; Pesta untuk hari-hari biasa dalam Masa Adven, dari 17-24 Desember; sementara Hari Biasa tetap untuk hari-hari biasa dalam Masa Adven hingga 16 Desember. Jika dalam Penanggalan Liturgi terdapat suatu peringatan jatuh pada hari-hari biasa dalam Masa Adven, imam boleh menggunakan Doa Pembuka/Kolekta dari Peringatan itu.

- Imam dan diakon memakai busana liturgis warna ungu yang dulu dianggap sebagai tanda pertobatan, tetapi kini hendaknya tidak disamakan dengan suasana masa Prapaskah. Pada misa hari Minggu Adven III dapat memakai busana liturgis warna merah jambu sebagai tanda sukacita, sesuai dengan sebutan klasiknya: Minggu *Gaudete*, sebutan ini adalah kata pertama yang diambil dari Antifon Pembuka misa hari Minggu Adven III: "*Gaudete in Domino semper: iterum dico, gaudete. Dominus enim prope est*". (Filipi 4:4-5: "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan. Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! Sebab Tuhan sudah dekat."). Busana merah jambu ini digunakan hanya pada hari Minggu Adven III, bukan selama pekan Adven III. Jadi pada hari-hari biasa (Senin dan seterusnya) sesudah Minggu Adven III itu warna busana liturgisnya kembali ke ungu.

- Hendaknya dipilih musik (lagu dan iringan) yang mendukung suasana liturgis yang sesuai dengan sifat masa Adven. Untuk Minggu Adven I dan II dapat dipilih nyanyian bertema pengharapan eskatologis, kedatangan Kristus pada akhir zaman. Sementara untuk Minggu Adven III dan IV bertema kerinduan akan kelahiran Yesus. Seperti Masa Biasa Alleluia tetap dinyanyikan, namun "Madah Kemuliaan" (Gloria) ditiadakan selama Masa Adven. Permainan alat musik tunggal dan bunyi lonceng (suara logam) sebaiknya dihindarkan.

- Pilihan hiasan (bunga dan unsur dekoratif lain) disesuaikan dengan suasana liturgis Masa Adven, yang merefleksikan suatu antipisasi, bukan saat kepenuhan Natal yang gemilang. Untuk melukiskan nada sukacita (*Gaudete*) pada Minggu Adven III dapat disemarakan dengan hiasan yang lebih meriah daripada tiga hari Minggu Adven lainnya.

5. Unsur Khas

- Tersedia formulari atau rumus doa (*sacramentarium*) khusus untuk setiap Misa (harian dan Minggu) selama masa Adven. Untuk misa-misa Minggu Adven disediakan formulari yang bertalian dan menyatu antara setiap doa, bacaan dan antifonnya.
- Bacaan-bacaan untuk Misa harian selama Masa Adven diatur dalam dua bagian; dari awal hingga tanggal 16 Desember dan dari 17 hingga 24 Desember. Bagian pertama dibacakan kitab nabi Yesaya sebagai bacaan pertama, secara progresif tetapi tidak runtut, dengan tema mesianis dan eskatologis. Bacaan-bacaan ini menggaungkan tema bacaan-bacaan Injilnya, yakni tentang manifestasi Tuhan dan janji kedatangan eskatologis-Nya. Secara khusus tampil Yohanes Pembaptis sebagai tokoh khas masa Adven ini, yang menunjukkan kedatangan Mesias. Pada bagian keduanya, bacaan-bacaan pertama diambil dari ramalan-ramalan kehadiran Sang Mesias yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Bacaan Injilnya dari Matius dan Lukas tentang masa kecil Yesus.
- Homili atau katekese tentang eskatologis (akhir zaman, kedatangan Tuhan yang kedua) amat dianjurkan pada Masa Adven ini. Tema-tema yang dapat disampaikan sesuai dengan bacaan-bacaan untuk misa-misanya:

Minggu Adven I : kedatangan Tuhan kembali dan ajakan berjaga-jaga

Minggu Adven II : khotbah Yohanes tentang ajakan bertobat

Minggu Adven III : Yohanes Pembaptis sebagai perintis atau pembuka jalan bagi kedatangan Yesus yang menunjukkan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah.

Minggu Adven IV : peristiwa-peristiwa menjelang kelahiran Yesus (dengan tokoh-tokohnya: Maria, Yusuf, Elizabet).

- Sesuai dengan kebiasaan yang masih dilakukan di banyak tempat, dapat pula digunakan mahkota, korona (Latin: corona) atau rangkaian Adven yang menampilkan lilin putih sebagai simbol pengharapan yang dipasang pada dedaunan cemara melingkar, lambang kehidupan abadi. Lilin dinyalakan satu per satu pada setiap Minggu Adven. Hingga Minggu Adven IV keempat lilin sudah menyala bersama. Warna empat lilin yang beraneka atau sesuai dengan busana liturgi agaknya berlebihan, mengingat aturan warna liturgis sebenarnya dikhususkan bagi busana liturgis klerus (kasula, dalmatik, stola, pluviale). Sementara lilin-lilin yang digunakan dalam liturgi semestinya berwarna putih (misalnya Lilin Paskah, lilin baptis, lilin perarakan, lilin altar). Korona Adven tidak menggantikan lilin-lilin altar. Sebaiknya ditempatkan di luar atau dekat panti imam. Bentuk dan ukuran korona juga jangan tampak seolah-olah menguasai ruangan karena ukurannya yang sangat besar. Namun, kebiasaan yang diambil dari tradisi devosional rumahan ini sesungguhnya tidak ada dalam Ritus Romawi, maka penggunaan dalam liturgi selama Masa Adven bukanlah keharusan (opsional).

MASA NATAL

1. Kata dan Makna

Kata "natal" dari bahasa latin "*natus*", artinya lahir. Masa Natal terbentang dari Ibadat Sore pertama Natal hingga 13 Januari, terdiri atas *Tempus Nativitatis* (Ibadat Sore I Natal sampai dengan 5 Januari) dan *Tempus Epiphaniae* (Ibadat Sore I Epifani sampai dengan 13 Januari). Pembaharuan liturgi pasca-Konsili Vatikan II menggabungkan keduanya dalam satu istilah : *Tempus Nativitatis* dan Masa Natal itu berakhir pada Pesta Pembaptisan Tuhan. Perayaan Natal merupakan peringatan Kelahiran dan Penampakan Tuhan. Masa Natal merupakan masa kegembiraan, sukacita, karena Allah yang mahakusa telah menjelma menjadi manusia. Dengan cara itu maka Allah akan mengangkat kita dari martabat manusiawi kepada martabat ilahi.

2. Waktu dan hari-hari khusus

a. Masa Natal berlangsung mulai dari Ibadat Sore menjelang Hari Raya Natal, sampai dengan hari Minggu sesudah Hari Raya Penampakan Tuhan, yaitu hari Minggu antara 2 dan 8 Januari.

b. Untuk merayakan Natal Liturgi Romawi memberikan empat nama Misa. Pada tanggal 24 Desember dilaksanakan Misa Vigili Natal atau diterjemahkan dengan Misa Sore Menjelang Hari Raya Natal. Sesudah Misa Vigili ada lagi tiga Misa Natal dengan sebutan: Misa Malam, Misa Fajar dan Misa Siang. Tiga Misa merupakan warisan kuno tradisi Liturgi Romawi. Sedangkan Misa Vigili Natal merupakan buah pembaharuan liturgi pasca konsili Vatikan II.

c. Struktur dari Empat Misa Natal itu sebenarnya tak ada yang istimewa. Wajar saja seperti Misa Hari Raya atau Hari Minggu Biasa. Dalam buku *Missale Romanum* tidak ditemukan struktur khusus untuk Misa Natal. *Missale Romanum* hanya menyediakan antifon, doa pemimpin, dan penjelasan seperlunya. Daftar bacaannya pun terpisah, terdapat dalam buku Tata Bacaan dan setiap bacaannya dimuat dalam Leksionarium. Bacaan-bacaan untuk empat misa Natal itu berbeda. Teks-teks liturgis dari setiap Misa itu menegaskan kekhasan masing-masing Misa.

d. Dibandingkan dengan ketiga Misa Natal sesudahnya,

- Misa Vigili seolah masih bernada antisipatif, bersapi menyongsong kelahiran Yesus. Lihatlah misalnya antifon pembuka: "Hari ini kamu akan tahu bahwa Tuhan akan datang menyelamatkan kita, dan besok pagi akan kamu saksi kan kemuliaan-Nya." Kendati demikian, Misa Vigili sudah termasuk Hari Raya Natal. Misa Vigili bukanlah suatu "antisipasi" menyongsong Natal. Tema penebusan sudah disebutkan dalam Doa Pembuka/Kolekta dan Doa Atas Persembahan Misa Vigili.
- Misa Fajar terilhami dari reaksi para gembala yang melihat penampakan para malaikat yang memewartakan kelahiran Yesus pada malam hari. Sebelum baru mereka bergegas ke Betlehem mencari bayi yang baru saja lahir seperti dikatakan malaikat.
- Misa Siang mengacu pada terang sinar matahari yang gemilang, melambangkan kemuliaan Putra Tunggal Allah. Namanya Misa Siang, namun juga biasa dilakukan hingga petang.

e. Oktaf Natal adalah delapan hari (Latin: Octo) hari, yang dihitung sejak Hari Raya Natal dan tujuh hari sesudahnya. Hari-hari dalam oktaf selama Masa Natal dan hari khusus meliputi:

- Pesta St. Stefanus, martir pertama, dirayakan 26 Desember.
- Pesta St. Yohanes, rasul dan penulis Injil, dirayakan 27 Desember.
- Pesta Kanak-kanak suci dirayakan 28 Desember
- Hari-hari pada 29, 30, 31 Desember adalah hari-hari biasa dalam Oktaf Natal, kecuali untuk tanggal 30 Desember dapat dirayakan Pesta Keluarga Kudus, jika dalam Oktaf Natal tidak ada hari Minggunya;
- Hari Raya St. Maria, Bunda Allah, dirayakan pada 1 Januari, dalam perayaan itu sekaligus peristiwa pemberian nama Yesus.

f. Hari Minggu yang jatuh antara 2 dan 5 Januari disebut hari Minggu Kedua sesudah Natal.

g. Hari Raya Penampakan Tuhan (Epifani) diadakan pada 6 Januari, atau dipindah ke Hari Minggu antara 2 dan 8 Januari.

h. Pada hari Minggu sesudah 6 Januari dirayakan Pesta Pembaptisan Tuhan.

i. Hari-hari Oktaf (18-25 Januari) untuk mendoakan persatuan umat Kristen. Berlangsung tujuh hari sebelum Pesta Pertobatan St. Paulus Rasul, 25 Januari.

3. Ketentuan Liturgis

a. Tingkat perayaan liturgis “Hari Raya” diberikan untuk hari Natal (25 Desember) dan Penampakan Tuhan (Epifani), “Pesta” untuk hari-hari Minggu dalam Masa Natal dan hari-hari dalam Oktaf Natal; “Hari biasa” untuk hari-hari biasa dalam Masa Natal dari 2 Januari sesudah Penampakan Tuhan.

b. Dalam keempat Misa Natal, pada waktu mengucapkan Syahadat (*Credo*) seperti biasa semua berdiri, namun pada saat mengucapkan bagian “Ia dikandung... menjadi manusia” semua berlutut, bukan membungkuk. Sikap tubuh ini melambangkan penghormatan tertinggi pada hari pengenangan misteri inkarnasi.

c. Setiap imam, entah selebran atau monselebran, boleh merayakan semua Misa Natal itu pada waktu yang semestinya. Tentu juga tidak dilarang jika umat pun mau hadir dalam tiga atau empat Misa itu. Namun biasanya, umat merasa cukup mengikuti salah satu saja. Keempat Misa itu dihitung dalam Hari Raya Natal, maka sesudah setiap Misa itu berakhir umat yang hadir dapat saling mengucapkan: “Selamat Natal”.

d. Warna Putih untuk busana klerus dapat dipakai sepanjang Masa Natal ini. Namun, secara khusus warna keemasan dapat pula dipakai pada hari Raya Natal dan Penampakan Tuhan. Hiasan pada busana liturgis yang berupa gambar atau lambang, hendaknya sesuai dengan masa ini. Yang tidak selaras sebaiknya jangan digunakan.

e. Suasana kegembiraan dilukiskan dengan musik yang mendukung. Perayaan hendaknya diwujudkan dalam citra kemeriahan sejati. Terutama “tidak tergantung pada indahnya nyanyian atau bagusnyapun upacara”, tetapi pada makna dan perayaan ibadat yang memperhitungkan perayaan liturgis itu sendiri, dan pelaksanaan setiap bagiannya sesuai dengan ciri-ciri khasnya.

f. Hendaknya digunakan bejana-bejana suci (piala, patena, sibori, dsb) terbaik dan terindah yang dimiliki dalam Misa-misa selama Masa Natal. Demikian juga dengan peranti liturgis lainnya sebaiknya dipersiapkan dengan perhatian khusus.

g. Selama Masa Natal hiasan-hiasan yang indah bersahaja, khususnya bunga, dapat dipakai sebagai pendukung suasana kegembiraan. Namun sebaiknya dihindari dekorasi yang seperti telah biasa digunakan di tempat-tempat komersial (toko, pasar, pusat belanja) atau ruang publik profan (taman, bandara, stasiun, terminal, dsb).

4. Unsur Khas

a. Ritus *Kalenda* (Maklumat) dapat dibawakan dalam Misa Malam Natal, khususnya pada bagian awal (sebelum Misa dimulai) atau dalam Ritus Pembuka. Maknanya untuk menunjukkan dimensi historis kelahiran Yesus di dunia. Suatu peristiwa yang sungguh terjadi dalam sejarah umat manusia. Ritus ini tidaklah wajib.

b. Sebuah palungan dengan “Bayi Yesus” dapat diletakkan mulai pada Misa Malam Natal, biasanya dilengkapi gua/kandang yang menggambarkan keluarga kudus dan suasana kelahiran. Pohon Natal juga dapat dijadikan salah satu unsur penghias ruang liturgis. Namun perlu diperhatikan bahwa semua itu jangan sampai mengganggu keseluruhan tata perayaan dan tata ruang liturgisnya. Khususnya jangan meletakkan hal-hal yang lebih bersifat devosional tadi di area panti imam.

c. Pada tanggal 1 Januari warga Gereja terbiasa mengadakan tiga macam perayaan, yaitu HR Maria Bunda Allah, Hari Perdamaian Sedunia dan hari pertama Tahun Baru. Pesta Tahun Baru sering menenggelamkan dua makna perayaan lainnya itu. Misa Tutup Tahun yang biasanya mengambil waktu sore hari pada 31 Desember, sebaiknya tidak perlu menggunakan rumus khusus buatan sendiri. Sore itu HR Maria Bunda Allah sudah mulai sehingga rumus misanya dapat digunakan sebagai bagian dari perayaan tutup tahun. Intensitas dalam Doa Umat dapat dikaitkan dengan tema pergantian tahun.

d. HR Penampakan Tuhan pada 6 Januari tidak berasal dari Roma, tetapi dari Gereja Timur, mungkin dari Mesir atau Siria, dan lebih tua (sekitar abad II) daripada tradisi Natal Romawi. Dalam *Missale Romanum* tersedia formulasi atau rumus doa-doa yang berbeda untuk Misa Vigili dan Hari rayanya. Ada kebiasaan mulai memasang patung tiga raja pada dekorasi gua atau kandang Natal.

e. Pesta Pembaptisan Tuhan menutup masa Natal karena juga merupakan saat penampakan sebagai Putra Allah. Peristiwa Pembaptisan Yesus di Sungai Yordan merupakan pernyataan bahwa keselamatan juga diberikan kepada semua manusia, seluruh bangsa. Sebuah bejana baptis yang bersahaja dapat dijadikan sebagai unsur simbolis untuk dekorasi di sekitar panti imam.

Bagian 3

TANDA SALIB, SALAM, DAN KATA PENGANTAR



Bagaimana rumusan Salam itu seharusnya?

Rumus Salamnya bukan berbau profan, keseharian, atau sok akrab, namun berbau ilahi. Seolah Allah sendiri yang menyapa mereka melalui wakil-Nya, sang imam selebran. Jadi, jangan menyapa dengan, misalnya: "Selamat pagi, saudara-saudari, apa kabar di pagi yang cerah ini?" Rumusan tradisional Romawi adalah "Tuhan bersamamu". Ini sangat biblis. Silakan cek di kitab Rut 2:4. Jemaat menjawab Salam itu dengan "Dan bersama rohm". Jawaban ini pun amat biblis. Lihat saja di surat-surat Paulus, misalnya Galatia 6:18. Ini rumus yang paling tua dan sederhana. Buku Misa Romawi yang resmi masih menyediakan dua rumus lainnya. Boleh pilih salah satu dari ketiga rumus itu. Beberapa imam yang kreatif sering kali mencipta sendiri rumus-rumus baru. Boleh-boleh saja, meskipun tidak amat dianjurkan. Tapi, awas, sebaiknya jangan mencipta yang bergaya profan, jangan panjang-panjang, dan jangan membiarkan jemaat menunggu kebingungan, mesti menjawab apa.

TANDA SALIB DAN SALAM

"Dalam nama Bapa. Putera, dan Roh Kudus. Amin." Inilah Tanda Salib pertama yang dibuat jemaat dalam misa. Sudah sejak abad kedua gerak ini dilakukan orang kristiani. Sesungguhnya, jemaat cukup membuat dua kali Tanda Salib selama misa. Yang lainnya pada waktu Berkat menjelang Pengutusan. Tanda salib ketika masuk gereja setelah mencelupkan jari pada air suci tidak termasuk di sini. Itu hanya mengingatkan kita akan pembaptisan. Tindakan membuat Tanda Salib diikuti dengan ucapan Salam dari imam selebran (pemimpin misa). Salam adalah salah satu bentuk dialog dalam misa. Imam menyapa jemaat. Bisa diucapkan atau bahkan dinyanyikan, khususnya dalam perayaan meriah. Menyanyi bersama sebenarnya lebih terasa mencerminkan kesatuan jemaat. Akan makin tampaklah bahwa Salam dan jawaban jemaat melukiskan misteri Gereja yang sedang berhimpun.

Bagaimana ritus membuat Tanda Salib dilakukan?

Imam dan semua jemaat berdiri. Imamlah yang mengucapkan atau menyanyikan "Dalam nama Bapa.... Jemaat hanya menjawab "Amin". Bersamaan dengan itu masing-masing membuat tanda salib pada dirinya dengan menggerakkan tangan. Jemari menyentuh dahi pada waktu menyatakan "Bapa", dada untuk "Putera" pangkal lengan kiri untuk "Roh Kudus", dan pangkal lengan kanan untuk "Amin". Akan tampak indah, jika gerak ini dilakukan secara bersama, kompak, tenang, penuh penghayatan, tidak asal menggerakkan tangan.

Di mana tindakan itu dilakukan oleh imam?

Bagusnya imam berdiri di depan kursi imam, kursi pemimpin ibadat. Kursi imam adalah simbol kewibawaan seorang pemimpin, baik sebagai gembala, pengajar, maupun pemimpin doa. Namun, di banyak gereja masih sering tindakan ini dilakukan di depan altar atau di mimbar bacaan. Sebenarnya, mimbar bacaan itu untuk acara Liturgi Sabda, dan altar untuk Liturgi Ekaristi. Selama Ritus Pembuka imam berdiri di depan kursinya. Jadi, dari Tanda Salib hingga usai Doa Pembuka.

Di kursi? Apa harus di situ?

Di kebanyakan gedung gereja di Indonesia kondisi bangunan atau cara penataan ruangannya sering kali tidak memungkinkan terjadinya pembagian tempat sesuai dengan fungsi ideal tadi. Maka, altar atau mimbar pun terpaksa dipakai imam untuk memimpin ritus ini. Memang, pilihan ini tidak sesuai dengan makna simbolis yang dimaksudkan. Apa boleh buat, hanya diperlukan keberanian untuk mengubah kebiasaan yang sudah lazim itu. Dengan demikian, kita akan bisa menghargai kursi imam yang tidak hanya punya arti fungsional, tapi juga punya makna simbolis, teologis-liturgis.



KATA PENGANTAR

Banyak istilah dipakai untuk hal satu ini. Ada yang menyebut dengan Kata Pembukaan, Pendahuluan, atau Tema saja. Ingat, ini bukan sejenis homili atau khotbah. Ini hanya mau "mengantar" jemaat untuk mengetahui tema atau misteri yang dirayakan saat itu. Biasanya tema bacaan misanya dirumuskan di sini dan ada kaitan dengan tema/pesan homili. Sebaiknya disampaikan secara singkat, tidak berkepanjangan. Apalagi belum-malah sudah membuat jemaat merasa resah duluan pada awal misa. Bagian akhir Kata Pengantar berupa ajakan untuk meneliti batin, menjelang pernyataan tobat. Siapa yang berhak menyampaikan? Imam selebran sendiri atau pelayan lain yang dianggap berwibawa.

Bolehkah diganti?

Kalau ditelusuri dalam sejarah liturgi ternyata kita tidak punya bukti atau sumber tertulis yang berkisah tentang praktik ini. Rupanya pada jaman Gereja perdana tidak ada kebiasaan memberi pengantar semacam itu. Misa Romawi Paulus VI (1970) yang kita pakai sekarang memberinya tempat. Kini malah sudah lazim juga mengganti Kata Pengantar ini dengan simbolisasi atau pembacaan puisi/sajak yang menarik hati. Khususnya pada perayaan-perayaan istimewa yang sengaja dirancang agak lain guna menghindari kejenuhan jemaat. Tentu saja simbolisasi itu masih berkaitan dengan tema yang dirayakan. Jangan melenceng atau melantur ke mana-mana. Nanti konsentrasi jemaat bisa buyar, mengembara pula. Kreativitas semacam itu rupanya patut dikembangkan. Pokoknya, usaha untuk memikat hadirin pada saat-saat awal perayaan tidaklah ditabukan. Asalkan tetap diingat bahwa jatah waktunya jangan melebihi jatah waktu untuk Liturgi Sabda atau Liturgi Ekaristi.

Nah, harus adakah Kata Pengantar itu?

Begitu aturannya: "...imam atau seorang pembantu dapat memberikan kata pengantar singkat tentang misa yang dirayakan" (Pedoman Umum Misa Romawi 86). Jadi, kata "dapat" dalam pernyataan itu menunjukkan bahwa Kata Pengantar tidaklah mutlak, boleh dilewati. Bagaimanapun, jika kita mau memanfaatkan kesempatan itu, sebaiknya Kata Pengantarnya dipersiapkan dengan baik. Kalau perlu ditulis dan agak puitis, namun jangan cuma bermanis-manis dengan rangkaian kata yang indah tapi kosong arti.

ASAL USUL TANDA SALIB

Konon Tanda Salib pertama kali dipakai dalam liturgi baptis sekitar abad ketiga. Ada juga yang mengatakan sudah sejak jaman para rasul, digunakan baik dalam kegiatan pribadi maupun liturgi. Yang dibaptis diberi tanda "dalam nama Yesus" pada dahi. Suatu tanda perlindungan dan kepemilikan. Tanda atau meterai untuk orang-orang pilihan.

Mengapa di dahi? Ada akar biblisnya. Simaklah, misalnya, di kitab Wahyu 7:3: "...sebelum kami memeteraikan hamba-hamba Allah kami pada dahi mereka." Kutipan ini mesti diburu asalnya dari kitab Yehezkiel 9:6: "...tulislah huruf T (tau) pada dahi...." Tau adalah abjad Ibrani. Ditulis T, tapi dibaca tau. Huruf ini dianggap membentuk suatu salib, meski bukan berupa dua garis bersilangan, vertikal-horisontal. Konon, salb tempat Yesus merenggang maut berbentuk lebih mirip huruf T tadi. Para saudara Fransiskan hingga kini masih memakai salib T (tau) semacam itu. Tanda T sengaja ditorehkan pada dahi, supaya dapat dilihat orang lain. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pada awalnya ide tanda salib itu tidak mengacu pada kesengsaraan Yesus Sang Tersalib, melainkan pada nubuat nabi Yehezkiel

Akhirnya, salib itu menunjuk pada pribadi atau Kristus, yang dikaitkan dengan karya Salib pun menjadi tanda nama penyelamatan-Nya. kesengsaraan sekaligus tanda kemenangan. Salib itu bagai tangan yang hendak merangkul dunia, melindungi dengan tangan terbuka. Kristus sendiri, dengan tangannya yang terentang di salib, selalu siap memeluk semesta, mendampingi kita semua.

PEMBINAAN CALON MISDINAR ANGKATAN 2024 - 2025 GEREJA SALIB SUCI – PAROKI CILINCING



Misdinar merupakan satu wadah bagi anak-anak dan kaum muda untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja. Menjadi misdinar memberikan banyak hal positif bagi anak-anak dan kaum muda. Mengapa? Melalui pelayanan misdinar, anak-anak belajar untuk membangun karakter pribadi serta semangat pelayanan, menjadi panutan bagi umat dalam berliturgi serta membangun relasi dengan sesama dan belajar berorganisasi. Menjadi seorang misdinar adalah niat yang sangat mulia, karena menjadi pelayan Tuhan Yesus pada saat Perayaan Ekaristi. Mengingat tugas misdinar adalah tugas yang sangat mulia, maka calon misdinar perlu mendapatkan pembinaan dan pembekalan agar bisa melayani dengan baik. Apabila pelayanan misdinar begitu bagus, dan para misdinarnya juga terampil-terampil, perayaan liturgi dapat berlangsung dengan sangat baik. Meskipun romonya hebat dan jempolan, kelas tinggi, tetapi kalau misdinarnya kacau balau ketika bertugas maka Misa menjadi tidak khidmat. Misdinar memiliki tugas yang penting dalam perayaan liturgi.

Pembinaan Calon Misdinar Paroki Cilincing diadakan oleh Seksi Liturgi Paroki Cilincing setiap dua tahun sekali. Anak-anak yang telah menerima Komuni Pertama dapat mendaftar untuk mengikuti pembinaan misdinar. Sebenarnya tidak ada pembatasan usia untuk menjadi seorang misdinar, sehingga para baptisan dewasa yang berminat pun dapat mendaftar untuk direkrut menjadi misdinar baru. Akan tetapi setiap paroki berhak untuk menentukan batasan usia misdinar demi proses regenerasi misdinar. Dalam keadaan darurat dan dibutuhkan, semua orang bisa menjadi misdinar. Paroki Cilincing menetapkan anak-anak yang sudah berusia 11 tahun baru boleh mendaftar sebagai misdinar. Pendaftaran Calon Misdinar tahun 2024 dibuka pada pertengahan bulan Mei dan ditutup pada bulan Juni 2024. Sebanyak 84 anak mendaftar sebagai calon misdinar tahun 2024.

Para calon misdinar yang telah mendaftar akan mendapatkan pembinaan kurang lebih satu tahun sebelum dilantik di hadapan umat. Pembinaan Calon Misdinar baru dilakukan pada tanggal 8 Juli 2024. Para orang tua Calon Misdinar diundang dalam pembukaan ini. Pada kesempatan ini, Romo Yoyok memberikan gambaran tentang proses pembinaan yang akan dijalani kepada para orang tua sebelum calon misdinar dilantik oleh romo paroki, mereka baru boleh membantu pelayanan Imam dalam Perayaan Ekaristi. Romo Yoyok mendorong orang tua untuk menyemangati dan memberikan dukungan kepada para calon misdinar. Sebagai tanda dimulainya pembinaan Calon Misdinar, setiap Calon Misdinar diberi buku Pertama Pembinaan Calon Misdinar “ Aku Siap Menjadi Misdinar, dari dua buah buku yang perlu dipelajari oleh calon misdinar. Buku Kedua akan diberikan setelah calon Misdinar dinyatakan lulus ujian tulis Pengetahuan Dasar Misdinar.

Tahap-tahap pembinaan misdinar yang akan diikuti oleh para Calon Misdinar adalah sebagai berikut :

• **Tahap Pertama** : Pembekalan tentang pengetahuan dasar pelayanan misdinar. Pembekalan akan diberikan Tim Pembina Calon Misdinar selama 12 kali pertemuan. Para Calon dibagi menjadi tiga kelas. Penamaan masing-masing kelas berdasarkan warna Liturgi yaitu Kelas Hijau, Kelas Putih dan Kelas Merah.

Materi yang diberikan antara lain :

- ∞ Apa itu Misdinar ?
- ∞ Semangat Pelayanan Misdinar
- ∞ Apa itu Liturgi ?
- ∞ Belajar tentang Perayaan Ekaristi
- ∞ Tahun Liturgi
- ∞ Tata Gerak dalam Liturgi
- ∞ Busana Liturgi
- ∞ Peralatan Liturgi
- ∞ Bahan Perayaan Liturgi
- ∞ Mengenal Tata Ruang dalam Gereja
- ∞ Mengenal Santo Tarsisius (Pelindung Misdinar)

• **Tahap Kedua** : Pelatihan Tata Gerak Misdinar selama 2 bulan. Tahap kedua ini meliputi dua bagian yaitu Tata Gerak Dasar Liturgi dan Tata Gerak Misdinar dalam Perayaan Ekaristi.

• **Tahap Ketiga** : Magang Misdinar. Dalam tahap ketiga ini, calon misdinar selama 6 bulan akan melayani dalam misa harian kurang lebih 10 – 12 kali.

• **Tahap Akhir** : Persiapan Akhir. Menjelang pelantikan misdinar akan mengikuti latihan kepemimpinan dasar dan komunitas.

Semoga adik-adik yang mengikuti Pembinaan Calon Misdinar tetap semangat dan tekun dalam mengikuti masa Pembinaan ini, sehingga mampu menjalankan tugas panggilan misdinar ini dengan baik. Tuhan memanggil dan memilih mereka untuk boleh dekat melayani Altar Tuhan melalui pelayanan kepada imam, petugas liturgi dan seluruh umat.



PEMBINAAN CALON LEKTOR ANGKATAN 2024 - 2025 GEREJA SALIB SUCI – PAROKI CILINCING



Salah satu kegiatan untuk memeriahkan Perayaan Pesta Nama adalah lomba membaca Sabda Tuhan untuk Perayaan Ekaristi. Lomba ini diadakan untuk dua kategori yaitu dewasa dan remaja/anak-anak. Mereka yang diperbolehkan untuk mengikuti adalah umat yang belum menjadi Lektor Paroki. Masing-masing wilayah diminta mengirimkan perwakilan untuk mengikuti perlombaan ini. Kegiatan ini bukan sekadar perlombaan tetapi sebagai ajang perekrutan Lektor baru paroki Cilincing. Para peserta baik dewasa maupun remaja diharapkan melibatkan diri dalam pelayanan Liturgi sebagai Lektor. Dari peserta lomba membaca Sabda Tuhan ini, sebanyak 34 umat mendaftar untuk menjadi lektor Paroki. Sebagai tindak lanjut, maka Seksi Liturgi mengadakan pembekalan untuk para calon agar mereka bisa melayani dengan baik dalam Perayaan Ekaristi.

Lektor adalah petugas Liturgi yang membaca Sabda Tuhan/Kitab Suci di dalam Misa. Namun demikian lebih dari pada itu Lektor itu adalah seorang pewarta Sabda Tuhan. Pelayanan liturgi yang termasuk pewarta Sabda Allah adalah lektor dan pemazmur. Pewarta Sabda Allah adalah orang-orang yang diberi tugas untuk mewartakan (membacakan atau menyanyikan) Sabda Allah dalam perayaan Liturgi. Para Pewarta Sabda Allah dalam perayaan Liturgi menjadi perpanjangan lidah dan mulut Allah dalam mewartakan sabda-Nya. Ketika di mimbar, mereka bertindak sebagai perpanjangan lidah Allah yang bersabda kepada umat-Nya, oleh karena itu menjadi pewarta Sabda Allah dalam perayaan liturgi bukan sekadar membaca atau membunyikan teks Kitab Suci.

Menjadi Lektor adalah suatu tugas yang mulia. Akan tetapi bukanlah tugas yang ringan. Dia harus menyampaikan Sabda Allah sedemikian rupa sehingga dapat didengar dengan telinga, ditangkap dengan akal budi dan terutama diresapkan dalam hati. Dia harus mampu dengan pembacaan itu membangkitkan rasa iman dan rasa Allah dalam hati jemaat yang hadir, sehingga Sabda yang didengar dapat disimpan dalam hati, direnungkan dan kemudian dijawab dengan doa. Supaya umat yang mendengarkan pembacaan Kitab Suci dapat merasakan keindahan dan kekuatan Sabda Allah, perlulah umat yang melakukan tugas pelayanan ini, sebelum menerima pelantikan, benar-benar cakap dan dilatih dengan baik.



SEKSI PENDIDIKAN PAROKI CILINCING GELAR SARASEHAN HARI GURU NASIONAL

Dalam rangka menyambut Hari Guru Nasional, pada tanggal (24/11) Seksi Pendidikan Paroki Cilincing mengadakan acara Sarasehan Hari Guru Nasional dengan tema "Pendekatan dan Intervensi Pembelajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi."

Bertempat di GKP Gereja Salib Suci Paroki Cilincing, pihak panitia menghadirkan narasumber Bruder Dr. G. Bambang Nugroho, FIC yang merupakan dosen sekaligus tim penyusunan kurikulum pendidikan khusus.

Seminar juga dihadiri guru di sekolah umum, inklusi dan khusus, orang tua serta perawat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seminar yang berlangsung dari pukul 10.00 WIB hingga 14.30 WIB menggunakan registrasi via G-form.

Pada sarasehan kali ini Bruder Bambang menekankan pentingnya para pengajar untuk tidak membedakan peserta didik dalam pendidikan inklusi, karena dengan memaksakannya sama saja melawan kodrat ilahi.

Pembinaan calon lektor tahun 2024, dimulai pada tanggal 24 November 2024. Para Calon Lektor akan mengikuti tiga tahap pembinaan sebelum dilantik, yaitu:

- **Pembekalan Materi** tentang dasar-dasar pelayanan Lektor. Pembekalan diberikan oleh romo Yoyok sebanyak 5 kali pertemuan. Materi yang diberikan antara lain :

- ∞ **Pertemuan pertama** : Lektor adalah seorang pewartu
Sabda Tuhan dan Lektor menurut Ajaran Gereja.
- ∞ **Pertemuan kedua** : Membacakan Sabda Allah dalam Liturgi
- ∞ **Pertemuan ketiga** : Hening Bunyi dalam dalam Liturgi
- ∞ **Pertemuan keempat** : Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi
- ∞ **Pertemuan kelima** : Perbedaan Teks Biblis dan Teks Liturgis
- **Latihan Membaca dalam Liturgi Sabda.** Pada tahap ini para calon lektor akan dilatih langsung oleh para Lektor Senior agar bisa membaca dengan baik dalam Perayaan Ekaristi.
- **Magang Lektor dalam Misa Harian,** para calon Lektor akan bertugas beberapa kali dalam Misa Harian sebelum mereka dinyatakan layak untuk dilantik. Dengan dilantik mereka diutus untuk melayani liturgi sebagai pembaca Sabda Tuhan.

Secara harfiah sendiri kurikulum inklusi adalah sistem pendidikan di institusi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak- anak yang lain di sekolah reguler.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan kurikulum pendidikan tersebut tidak selalu identik dengan disabilitas, namun juga diperuntukan kepada anak yang kesulitan dalam masalah belajar.

Acara ini terbilang sukses karena dihadiri 64 peserta dari Paroki Cilincing, yang kebanyakan dari mereka memiliki pertanyaan pada sesi tanya jawab sehingga mengharuskan panitia memperpanjang durasi acara.

LUMBA-LUMBA BERKONTRIBUSI UNTUK MASYARAKAT



Karya Sosial Paroki Cilincing, Lumba-Lumba berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat warga Cilincing tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, agama, ras, suku, dan antargolongan. Komitmen bisa dilihat dari berbagai program Lumba-Lumba yang diprioritaskan untuk pemberdayaan masyarakat setempat, seperti memberikan pendidikan bagi anak-anak, pemberian gizi bagi anak-anak dan lansia, pemberian bantuan sembako, dan lainnya.

Tidak hanya itu, saat penyelenggaraan PILKADA pada Rabu (27/11), Lumba-Lumba bersedia memberikan kesempatan kepada warga untuk menggunakan ruangan TK Lumba-Lumba sebagai Tempat Pemungutan Suara (TPS) 06 dan TPS 07. Ini menjadi bukti bahwa masyarakat sekitar Lumba-Lumba sangat menerima dan merasa memiliki Lumba-Lumba. Semoga kehadiran Lumba-Lumba dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat dan Gereja.



BEDAH RUMAH PAROKI CILINCING MEMBANTU UMAT Mendapatkan TEMPAT TINGGAL LAYAK



Penyerahan kunci Rumah Setelah Bedah Rumah Dilakukan

Program Bedah Rumah yang merupakan bagian dari program dari Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Paroki Cilincing terus berjalan untuk membantu umat. Pada bulan November 2024 PSE membedah rumah keluarga Yohanes Johan Limiarto, umat Lingkungan St. Monika, Wilayah 7.



Kondisi Rumah Sebelum Dibedah

Begitu rumah selesai direnovasi, pada hari Rabu (18/12) diadakan serah terima kunci rumah kepada keluarga Bapak Yohanes Johan oleh pihak Gereja yang diwakili oleh DPH dan Romo Martinus Renda CM, disaksikan oleh Ketua Lingkungan St. Monika Indra Cahyo Santoso beserta umat Lingkungan St. Monika. "Gereja berharap melalui program ini umat yang tidak mampu bisa mendapatkan tempat tinggal sehingga mereka dapat beristirahat dengan layak bersama keluarga mereka," ujar Wong Kwang Lim selaku Wakil Ketua 1 DPH.

MISA PESTA NAMA LINGKUNGAN ST. SISILIA



Pada hari Sabtu (30/11) diselenggarakan Misa Pesta Nama Lingkungan St. Sisilia, Wilayah 12

SANTO STEFANUS, MARTIR PERTAMA YANG PENUH KASIH KARUNIA

Tanggal 26 Desember, diperingati sebagai Hari Raya Santo Stefanus. Satu hari setelah sukacita di Hari Raya Natal, kita diajak melihat tragedi pembunuhan yang terjadi pada Santo Stefanus, martir, dan salah satu diakon pertama dalam Gereja Katolik.

Diakon Pertama

Kisah tentang Santo Stefanus dapat dilihat di Kitab Suci, Kisah Para Rasul bab 6. Santo Stefanus dipilih menjadi salah satu dari tujuh diakon pertama Gereja. Para diakon dipilih untuk melanjutkan pelayanan Yesus Kristus, khususnya untuk beberapa janda dan orang-orang berbahasa Yunani yang kerap terabaikan. Santo Stefanus, seorang Yahudi, yang juga mampu berbahasa Yunani, merupakan orang yang tepat dalam tugas ini.

Dari ketujuh orang yang ditahbiskan ini, Santo Stefanus yang tertua merupakan pemimpin di antara mereka. Ia diberi gelar "diakon agung". Dalam pelayanannya, Santo Stefanus disebut penuh dengan kasih karunia dan kuasa. Ia mampu melakukan berbagai mukjizat dan tanda-tanda besar.

Santo Stefanus juga pandai berdebat dan sangat radikal dalam pandangan-pandangannya. Hal ini kerap membuatnya bermasalah dengan banyak orang akibat ajaran-ajarannya. Pada akhirnya, Santo Stefanus ditangkap dan dihadapkan ke depan Sanhedrin, mahkamah agung Yahudi di masa itu.



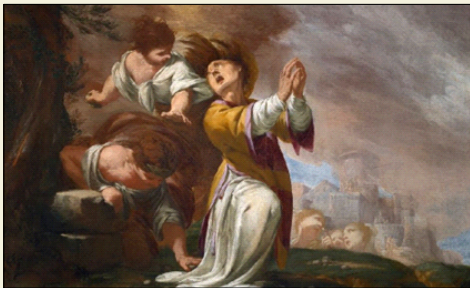
Di akhir pembelaannya, ia mendapat penglihatan tentang Yesus yang berdiri di sebelah kanan Allah. Ia pun berkata, "Lihat, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah."

Penglihatannya ini semakin membuat kesal para pemimpin Yahudi. Ia pun diseret ke luar kota dan dirajam sampai mati. Di akhir hidupnya, ia mengucapkan kata-kata, "Tuhan Yesus, terimalah rohku, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka." Santo Stefanus pun meninggal di dalam Tuhan.

Kematianya menjadikan Santo Stefanus sebagai martir pertama dalam Gereja Katolik.

Disaksikan Saul

Salah satu cerita menarik di akhir hidup Santo Stefanus, yakni bahwa Saul, yang nantinya dikenal sebagai Paulus, ikut hadir di sana dan menyetujui pembunuhannya. Doa Santo Stefanus di akhir hidupnya juga dijamah Tuhan, bahkan kelak menjadi jalan pertobatan bagi Paulus.



Martir Pertama

Tuduhan penistaan agama pun dilayangkan kepadanya terkait penangkapannya. Ia disebutkan telah menentang Tuhan dan Musa.

Santo Stefanus yang dipenuhi hikmat, menanggapi dengan menguraikan bagaimana Tuhan menyayangi bangsa Israel sebagai bangsa pilihan-Nya, tetapi telah berlaku tidak taat pada Tuhan. Ia juga menyebutkan bahwa Yesus datang bukan untuk menghancurkan hukum Musa, melainkan untuk menggenapinya.



PERAYAAN NATAL 2024 & TAHUN BARU 2025



PENGAKUAN DOSA

HARI/TANGGAL	TEMPAT	WAKTU	KETERANGAN
Senin – Rabu, 16 – 18 Desember 2024	Gereja Salib Suci	Pk 18.30 WIB	UMUM

KEGIATAN MASA NATAL & TAHUN BARU

HARI/TANGGAL	PERAYAAN EKARISTI	WAKTU
Selasa, 24 Des 2024	Misa Malam Natal I	Pk 18.00 WIB
	Misa Malam Natal II	Pk 21.00 WIB
Rabu, 25 Des 2024	Misa Pagi Hari Raya Natal I (Anak)	Pk 09.00 WIB
	Perayaan Natal BIA	Pk 11.00 WIB
	Misa Sore Hari Raya Natal II	Pk 18.00 WIB
Selasa, 31 Des 2024	Misa Tutup Tahun	Pk 19.00 WIB
Rabu, 1 Januari 2025	Misa Tahun Baru (Hari Raya Santa Perawan Maria Bunda Allah)	Pk 09.00 WIB

KERJA BAKTI

HARI/TANGGAL	PETUGAS	WAKTU
Sabtu, 21 Des 2024	Seluruh Umat Paroki	Pk 10.00 WIB

GLADI BERSIH (GR)

HARI/TANGGAL	PERAYAAN EKARISTI	WAKTU
Kamis, 19 Des 2024	Gladi Bersih Misa Malam Natal I	Pk 19.30 WIB
Jumat, 20 Des 2024	Gladi Bersih Misa Malam Natal II	Pk 19.30 WIB
Minggu, 22 Des 2024	Gladi Bersih Natal Anak-anak	Pk 11.00 WIB



PENASIHAT

Romo Aloysius Cahyo Kristianto, CM.
Romo Martinus Renda, CM.

PENANGGUNG JAWAB

Y Sih Widyoko
Jou Endhy Pesuarissa

EDITOR

Romo Aloysius Cahyo Kristianto, CM.
Maretta P.S

BENDAHARA

Margareta Vina

REPORTER

Anastasia Karyna Pramesthi
Obeth

DESAIN GRAFIS

M Ezra Farell Ardiansyah
Jou Endhy Pesuarissa

FOTOGRAFER

Ruth Rotua Romauli
Margareta Vina
Patric
Carol

ALAMAT REDAKSI

Komsos Gereja Salib Suci
Jl. Raya Tugu No. 12, Jakarta Utara
HP: 0813 8886 7100
Email: komsosparokicilincing@gmail.com
www.parokicilincing.org

*Kritik, Saran & Iklan dapat ditujukan ke alamat
redaksi Komsos Gereja Salib Suci
yang tertera di atas.*

